RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN PUISI *CAHAYA MAHA CAHAYA* KARYA EMHA AINUN NADJIB *(RELIGIOSITY IN THE COLLECTION OF CAHAYA MAHA CAHAYA POEMS BY EMHA AINUN NADJIB)*

Syarah Veniaty
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Jl. G.Obos Kompleks *Islamic Centre*, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, e-mail: s.veniaty@yahoo.com

Abstract

Religiosity in the collection of Cahaya Maha Cahaya poems written by Emha Ainun Nadjib. *The purpose of this research is to know the meaning of religiosity in the collection of Cahaya Maha Cahaya poems written by Emha Ainun Nadjib. The transcendent principle meanings of the collection of Cahaya Maha Cahaya by Emha Ainun Nadjib cover: (a) Tauhid principle (b) The existence of God principle (c) Mortal-immortal principle; and (2) to know the form and meaning of psychotherapy principle of the collection of Cahaya Maha Cahaya poems by Emha Ainun Nadjib, such as: (a) feelings of sin; (b) feeling of fear, (c) recognition of God's greatness. The approach used in this approach was qualitative approach. The type of this research was hermeneutika research. The method used in this research was descriptive. In this research, the main instrument was self research, however the researcher made grating as a form of instrument supporting the success of work and kept the objectivity of the data. The analysis technique used was content analysis technique. The results showed that the meaning of monotheism principle was in the form of belief in God, belief that God is the only one existence, the belief that God has no similar properties and nor actions, belief through rituals. The principle meaning of God existence represented in the form of the belief that God is the only origin of man, belief in the power of God, the belief that God is always with his people. Immortal-mortal meaning principle are represented in the form of the unity of a man to his Lord, longing for God, and the belief that God is the only goal of every human being. The meaning of sin include the feelings of a man resigned to his Lord, the conscious feeling of guilt, the 'self-conscious' feeling of one position. The meaning of fear is represented in the form of the emergence of anxiety feeling, a sense of loneliness and being unwanted to be abandoned by God. The meaning of the greatness of God is represented in the form of recognition of the greatness of the Lord of universe and the recognition of the role of God in every human life.*

Key words: *religiosity, meaning, form, transcendent prinsiple, psychotherapy principle*

Abstrak

Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna religiusitas dalam kumpulan puisi Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib. Makna-makna prinsip sufistik kumpulan puisi Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib yang meliputi; (a) prinsip tauhid, (b) prinsip ke-Ada-an Tuhan dan (c) prinsip fana baka; dan (2) mengetahui wujud dan makna prinsip kebatinan kumpulan puisi Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib yang meliputi; (a) perasaan dosa, (b) perasaan takut, (c) pengakuan*

terhadap kebesaran Tuhan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian hermeneutika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun peneliti membuat kisi-kisi sebagai bentuk instrumen yang menunjang kelancaran kerja peneliti dan agar menjaga objektivitas data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam prinsip tauhid berupa: keyakinan terhadap Tuhannya, keyakinan bahwa Tuhan adalah zat yang esa, keyakinan bahwa Allah memiliki sifat dan perbuatan yang tiada tandingannya., keyakinan melalui ritual ibadah. Makna dalam prinsip ke-Ada-an Tuhan berupa: keyakinan bahwa Tuhan adalah asal manusia, keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, keyakinan bahwa Allah selalu bersama umat-Nya. Makna dalam prinsip fana baqa berupa: penyatuan diri seorang insan kepada Tuhannya, perasaan rindu kepada Tuhan, dan keyakinan bahwa Tuhan adalah tujuan setiap manusia. Makna dalam perasaan dosa berupa: perasaan pasrah seorang insan kepada Tuhannya, perasaan sadar atas kesalahannya, perasaan 'sadar diri' atas kedudukannya. Makna dalam perasaan takut berupa: munculnya perasaan cemas, munculnya perasaan kesepian dan tak ingin ditinggalkan Tuhan. Makna dalam pengakuan terhadap kebesaran Tuhan berupa: pengakuan terhadap kebesaran Tuhan atas alam semesta dan pengakuan terhadap peran Tuhan dalam setiap kehidupan manusia.

Kata-kata kunci: *religiusitas, makna,wujud, prinsip sufistik, prinsip kebatinan*

PENDAHULUAN

Muthari (2004: 3), mengajukan sebuah pertanyaan, 'mungkinkah manusia menemukan dirinya tanpa terlebih dahulu menemukan Tuhannya, pencipta yang menjadi sumber keberadaannya?'. Pertanyaan tersebut seolah ingin menegaskan bahwa kunci pencarian manusia terhadap jati dirinya adalah pengenalan terhadap Sang Pencipta. Pertanyaan tersebut menekan Tuhan sebagai 'sesuatu' yang menjadi jawabann atas pertanyaan- pertanyaan yang muncul di benak manusia. Mengenali Tuhan akan berarti mengenali diri sendiri, karena Tuhan adalah Sang Pencipta manusia itu sendiri.

Pencarian jati diri yang diwujudkan melalui pengenalan yang lebih mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya adalah salah satu wujud sikap religius. Seorang insan yang religius, akan memiliki perasaan yang mendalam kepada Tuhannya. Perasaan tersebut kemudian akan tercermin dari sikap hidup yang dilakoninya termasuk ibadah dan ritual-ritual sesuai ajaran agama yang dianutnya. Bentuk-bentuk ketaatan terhadap Tuhan ini yang kemudian disebut dengan religiuisitas.

Membicarakan religiusitas berarti membicarakan pola hidup sehari-hari yang disandarkan pada ajaran agama. Hal sekecil apa pun akan tergolong sebagai bentuk religiuisitas asal tetap berakar pada sistem dan aturan agama tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mempersempit pembahasan mengenai ruang lingkup religiusitas yang dibicarakan dalam penelitian ini. Religiusitas melingkupi tentang bentuk-bentuk keyakinan atau pengakuan terhadap Tuhan. Di dalam Islam, bentuk keyakinan terhadap keesaan dan ke-ada-an Tuhan adalah wujud dari ilmu tauhid yang termasuk dalam prinsip sufistik. Pada dasarnya, bentuk keyakinan terhadap Tuhan adalah wujud dari rasa keagamaan atau perasaan yang menghubungkan antara batin dan Tuhannnya. Menurut Salam (2004: 4), ada perbedaan antara istilah mistisisme atau sufisme dan kebatinan. Istilah mistisisme

Islam dimaksudkan oleh Salam sebagai sufisme yang merupakan wujud dimensi esoteris setiap kepercayaan atau keagamaan. Sedangkan istilah kebatinan dimaksudkan sebagai dimensi esoteris kepercayaan khas Jawa atau kejawen.

Penulis menggunakan istilah 'kebatinan' untuk merujuk pada sebuah perasaan batin yang dimiliki oleh seorang insan kepada Tuhannya. Perasaan batin yang khusus berhubungan dengan ketuhanan disebut sebagai perasaan keagamaan. Menurut Atmosuwito (1989: 124), yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan. Beberapa bentuk perasaan keagamaan itu antara lain: perasaan dosa, perasaan takut dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini dikarenakan objek penelitian berupa teks yang dalam proses pengumpulan dan analisis, datanya berupa kata dan larik-larik dalam puisi. Sehingga pada hasil penelitian nantinya berupa deskripsi kalimat, tidak berupa angka-angka atau statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hermeneutika. Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian hermeneutika dikarenakan objek penelitian adalah larik-larik puisi yang sarat dengan perlambang dalam buku kumpulan puisi. Penelitian hermeneutika yang mengkaji makna merupakan penelitian yang tepat untuk menginterpretasi sebuah makna dalam puisi.

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji kumpulan puisi "Cahaya Maha Cahaya" karya Emha Ainun Nadjib adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memaparkan deskripsi dalam wujud paragraf, kalimat, dan kata-kata. Hasil penelitian berupa kutipan larik- larik puisi dari kumpulan data.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib, cetakan kesembilan tahun 2004, terbitan Pustaka Firdaus, Jakarta, tebal halaman xiv+ 71 dengan jumlah puisi sebanyak 41 buah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Ratna (2012: 48), isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan isi dalam yang berada dalam sebuah teks atau naskah dan dokumen. Isi laten bergantung erat erat dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis teks tersebut. Isi komunikasi adalah pesan yang muncul dari 'komunikasi' yang terjadi antara teks atau naskah dan dokumen dengan pembacanya sehingga jika menganalisis isi berdasarkan isi laten, akan menghasilkan arti, sedangkan jika menganalisis isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Analisis isi atau analisis konten digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk membedah, menafsir dan menemukan makna nilai yang ingin disampaikan penulis sebuah karya sastra berdasarkan interpretasi peneliti. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Endraswara (2013: 160), bahwa analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pesan yang dijadikan sorotan dalam penelitian ini adalah pesan

yang berhubungan dengan religiusitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nadjib (1992: 213), religiusitas menunjuk ke suatu pengalaman, yaitu pengalaman religius sehingga yang muncul hanya rasa rindu, rasa ingin bersatu, dan rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak. Dari pendapat tersebut, jelas dinyatakan bahwa religiusitas berkaitan erat dengan perasaan seorang insan terhadap Tuhan, Sang Penciptanya yang wujudnya secara kasat mata memang tak terlihat atau abstrak.

Menurut Salam (2004: 2), secara umum sebuah karya sastra baru dianggap memenuhi penyebutan sastra sufi jika karya itu terutama dan pertama adalah karya sastra yang mempersoalkan prinsip Tauhid, prinsip ke-Ada-an Tuhan, prinsip fana-baka, prinsip penetrasi Tuhan dan kehendak bebas manusia, serta derivasi yang berkaitan dengan prinsip- prinsip tersebut. Menurut Atmosuwito (1989: 124), yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan. Yakni: perasaan dosa, perasaan takut dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan.

Prinsip Sufistik

a. Prinsip Tauhid (Keesaan Tuhan)
   Menurut Al-Makki (2005: 14), tauhid yang paling prinsip adalah meyakini Allah sebagai Zat Yang Maha Esa, Maha Pertama, Maha Ada, Maha Hadir, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa dan Maha Hidup. Prinsip tauhid ini menegaskan bahwa syarat keimanan seseorang adalah keyakinan terhadap Tuhannya. Keyakinan tersebut berupa keyakinan bahwa tidak ada yang 'lebih tinggi', 'lebih kuasa', 'lebih mengetahui' dari Tuhannya. Keyakinan tersebut haruslah dimiliki oleh setiap insan yang beriman. Orang beriman harus memupuk keyakinan terhadap Tuhannya bahwa tidak ada yang bisa menandingi Tuhannya dari segi apa pun juga.
b. Prinsip Ke-ada-an Tuhan
   Hamka (dalam Iberani dan Hidayat, 2004: 9-10) mengemukakan argumen/dalil yang dapat membuktikan eksistensi atau keberadaan Tuhan: (1) dalil kejadian,(2) dalil peraturan dan pemeliharaan dan (3) dalil gerak.
c. Prinsip Fana Baqa
   Menurut Rabbani (2004: 87), prinsip *fana al fana* dalam sufistik berarti pembinasaan dalam diri orang beriman, termasuk kesadaran, yang tertinggal hanya Dia. *Fana al fana* ini merupakan jalan masuk menuju *baqa bi Allah* atau kekal bersama Tuhannya. Bersatunya seorang insan bersama Tuhannya merupakan tujuan dalam Islam.

Prinsip Kebatinan

a. Perasaan Dosa
   Perasaan dosa adalah perasaan bersalah yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain, suatu keadaan atau suatu hal. perasaan dosa yang akan dibahas pada penelitian ini adalah perasaan dosa terhadap Tuhan karena telah melakukan kesalahan yang jelas telah dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya. Pada ajaran agama, seseorang yang telah melakukan dosa hendaknya segera bertobat dan tidak mengulangi lagi perbuatan dosanya. Pertobatan dari

dosa tersebut tidak hanya diucapkan di mulut saja dalam bentuk kata atau kalimat, namun hendaknya diikuti pula di dalam hatinya untuk tidak akan pernah mengulangi perbuatan dosa tersebut.

b. Perasaan Takut

Perasaan takut yang ingin dibahas dalam penelitian ini bukanlah perasaan takut terhadap hal-hal duniawi yang bisa dimunculkan oleh seseorang atau suatu keadaan. Perasaan takut yang dimaksud peneliti adalah perasaan takut seorang insan terhadap sang pencipta yang kemudian akan memunculkan perasaan cinta dan patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Perasaan takut terhadap sang pencipta juga disebut *khauf* dalam ajaran agama Islam. Menurut Al-Gazhali (2001: 342), takut kepada Allah adalah suatu perasaan yang timbul karena pengenalan (*makrifat*) yang baik dan sempurna tentang Allah. Perasaan takut tersebut biasanya muncul ketika seorang insan berusaha mengenal Tuhannya lebih jauh dan memahami kedudukannya sebagai salah satu ciptaan yang masih sangat jauh dari kesempurnaah Tuhannya.

c. Pengakuan terhadap Kebesaran Tuhan

Kekuasaan Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk makhluk hidup merupakan wujud kebesaran Tuhan. Sebagai seorang insan yang memahami hakikatnya dengan baik, hendaknya ia senantiasa bersujud terhadap sang penciptanya sebagai bentuk kecintaan dan syukur atas kehidupan yang telah diberikanNya. Pengakuan terhadap kebesaran atau kuasa Tuhan dapat diwujudkan dengan menjaga akhlak yang baik terhadap Tuhan.

Akhlak terhadap Allah (khalik) antara lain adalah: (1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya; (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah; (4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; (5)Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal; (6) Memohon ampun hanya kepada Allah; (7) Bertaubat hanya kepada Allah, dan (8) Bertawakal (berserah diri). (Ali, 2004: 356-357)

Makna Prinsip Sufistik dalam Kumpulan Puisi Cahaya Mahaya Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib

a. Makna Prinsip Tauhid Puisi *Jangan Tolak Mabukku*

...

Cintamu yang panas telah membuat tubuhku berkeringatkan rindu yang tak habis-habisnya menetes

Cintamu menyabet sukma, menerbangkanku jauh ke sebuah jagat asing yang tak kutahu namanya

...

Maka terimalah, terimalah mabukku, wahai Diri Sejati, tak kuperlukan apapun lagi selain engkau

Itu sebabnya maka kususuri jalanan yang tak dipilih orang, got-got kumuh sepi kehidupan

(Jangan Tolak Mabukku: 3-4)

Kutipan puisi tersebut merupakan wujud dari prinsip tauhid yang mencerminkan keyakinan

seorang insan kepada Tuhannya. Pada larik tersebut, tergambar bahwa si aku lirik meyakini bahwa cinta yang dimiliki oleh Tuhan adalah cinta yang teramat besar dan tiada bandingannya. EAN menggambarkan rasa cinta yang penuh kuasa ini melalui larik /*Cintamu yang panas...*/ dan /*Cintamu menyabet sukma,*/.

Pada kutipan tersebut, EAN menggambarkan bahwa Allah memiliki cinta yang sangat berkuasa, yang dapat membuat manusia merasakan rindu yang dalam kepadaNya melalui larik /*Cintamu yang panas telah membuat tubuhku berkeringat rindu yang tak habis-habisnya menetes*/. EAN menggunakan frasa ***rindu yang tak habis-habisnya menetes*** untuk menggambarkan bahwa cinta Allah adalah pangkal kerinduan yang tidak pernah habis untuk manusia.

Perasaan rindu yang besar seperti yang dirasakan si aku lirik kepada Tuhannya adalah perasaan yang mustahil dirasakan jika yang dirindukan adalah seorang insan juga. Ungkapan bahwa jika seseorang sedang merasakan rindu kepada kekasihnya, ia sampai-sampai tidak dapat makan, minum, dan tidur yang nyenyak. Namun ungkapan tersebut hanya sebatas kiasan untuk melambangkan 'rindu yang menggebu' yang dirasakan seseorang kala ia jatuh cinta. Berbeda dengan ungkapan rindu kepada Tuhan yang dimaksudkan oleh EAN dalam puisi "Jangan Tolak Mabukku" itu yang digambarkan dengan ***tak habis- habis***. Perasaan rindu kepada Tuhan adalah perasaan yang tidak memiliki batasan, teramat luas, dan berkesinambungan.

Kekuatan cinta Allah juga digambarkan EAN melalui larik berikutnya, /*Cintamu menyabet sukma, menerbangkanku jauh ke sebuah jagat asing yang tak kutahu namanya*/. Kekuatan cinta Allah digambarkan dengan indah oleh EAN melalui pilihan frasa ***menerbangkanku jauh ke sebuah jagat asing yang tak kutahu namanya*** yang bermakna bahwa cinta tersebut adalah perasaan yang dapat melambungkan kebahagiaan hati seorang insan.

Pada larik /*Maka terimalah, terimalah mabukku, wahai Diri Sejati/,* si aku lirik memohon kepada Tuhan dengan perasaan rendah diri agar Allah menerimanya. Perasaan rendah diri ini tergambar dari penggunaan kata 'terima' yang diulang sebanyak dua kali dalam larik yang sama, yang menyiratkan betapa ingin si aku lirik ini agar Allah menerima dirinya. Penggunaan kata yang sama dalam puisi, menyiratkan sebuah kesan mendalam yang bermakna 'lebih' dari kata yang diucapkan pertama kali. Jika mengucapkan ***maka terimalah***, si aku lirik baru sebatas meminta. Ketika kata 'terima' terulang lagi dalam ***terimalah mabukku, wahai Diri Sejati***, maka bermakna bahwa si aku lirik benar- benar memohon agar Tuhan menerimanya. Si aku lirik juga penggunaan kata seru ***wahai*** yang bermakna untuk mengungkapkan bahwa seseorang yang sedang menjadi lawan bicaranya adalah orang yang berbeda, khusus atau spesial. Sebab penggunaan kata wahai biasa digunakan untuk merayu dan menyebut orang- orang terkasih.

Si aku lirik juga mengakui pada larik berikutnya */tak kuperlukan apapun lagi selain engkau/*, bahwa ia tidak memerlukan apa-apa selain Tuhannya. Sebagai seorang hamba, memang wajib menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung atau sandaran. Sebab, manusia diberikan kehidupan dan izin untuk menjalaninya hanya dari Tuhan, bukan yang lain-lain.

Pada larik-larik terakhir, /*itu sebabnya maka kususuri jalanan yang tak dipilih orang/, /got-got kumuh sepi kehidupan/*, bermakna gambaran perjalanan yang ditempuh si aku lirik untuk mendekatkan diri kepada Tuhannnya tidaklah mudah. Si aku lirik digambarkan memilih perjalanan yang sukar, penuh rintangan yang tidak banyak dipilih oleh orang lain.

b. Makna Prinsip Ke-Ada-an Tuhan dalam Kutipan Puisi *Bait-Bait Cinta-Nya*

...
"Kenapakah engkau malah berlari meninggalkanKu, adakah kau pikir tak ada Aku di tempat tujuanmu itu."
"Kenapakah tak kau undang Aku masuk ke bilikmu ketika rasa sunyi mengepungmu, adakah kau kira Aku tak menyongsongmu di ujung lorong bentuk kesunyian itu."
...
"Tak bisakah ilmu dan peradabanmu yang tinggi dan megah itu mengukur betapa senantiasa Kuluapkan bersamudera- samudera kesabaran bagimu. Berhentilah mendustai jiwamu sendiri. Belajarlah mengenali cinta sejati. Dan ketika Kubangunkan engkau besok pagi, sapalah Aku dengan sebaris puisi"
...
(Bait-Bait Cinta-Nya: 10)

Kutipan puisi tersebut merupakan wujud dari prinsip ke-Ada-an Tuhan. Bentuk eksistensi atau ke-ada-an Tuhan dalam larik tersebut digambarkan melalui kekuasaan Tuhan untuk berada di mana pun tempat yang menjadi tujuan hidup manusia. Tuhan berada di mana-mana, yang dalam puisi tersebut digambarkan dengan ***tempat tujuan*** dan ***bilik*** seorang manusia.

Pada puisi berjudul "Bait-Bait Cinta-Nya", Tuhan menyebut diri-Nya sebagai aku lirik. EAN menggambarkan seolah Tuhan melontarkan pertanyaan terhadap tingkah laku manusia yang mencoba berlari, menafikan dan mendustai diri sendiri atas keberadaan-Nya dalam kehidupan.

Kalimat pertanyaan yang dilontarkan aku lirik salah satunya dalam larik /"*Kenapakah engkau malah berlari meninggalkanKu/,/ adakah kau pikir tak ada Aku di tempat tujuanmu itu."/*. larik tersebut mennjadi semacam cambukan bagi setiap manusia yang mencoba lari dan meninggalkan Tuhannya. Manusia terkadang lupa bahwa segala usaha untuk menuju kebahagiaan yang abadi, pangkalnya adalah Tuhan.

EAN kemudian kembali bertanya melalui sebuah pertanyaan yang diibaratkan berasal dari Tuhan melalui larik berikutnya, /"*Kenapakah tak kau undang Aku masuk ke bilikmu ketika rasa sunyi mengepungmu, adakah kau kira Aku tak menyongsongmu di ujung lorong bentuk kesunyian itu."/*. Larik ini kembali mencoba menyadarkan manusia bahwa tidak sepantasnya manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan dan memberinya kehidupan. EAN menggunakan kata "menyongsongmu" untuk menggambarkan bahwa Tuhan akan selalu ada menyambut jiwa-jiwa yang ingin kembali ke jalan-Nya.

Pada bait berikutnya, /*berhentilah mendustai jiwamu sendiri. Belajarlah mengenali cinta sejati. Dan ketika Kubangunkan engkau besok pagi, sapalah Aku dengan sebaris puisi*"/, EAN mengibaratkan Tuhan meminta manusia untuk berhenti mendustai diri sendiri dan belajar mengenali cinta. Cinta yang sejatinya tentunya berasal dari sang pemilik cinta, Tuhan. Bukan berasal dari cinta-cinta manusia yang tak kekal dan dapat terkikis.

Larik /*dan ketika Kubangunkan engkau besok pagi, sapalah Aku dengan sebaris puisi/* bermakna Tuhan juga menginginkan manusia bersikap mesra kepada-Nya. Tuhan tidak pernah meminta, manusia yang mestinya menyadari hakikatnya sebagai makhluk ciptaan yang sudah selayaknya bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya atau kehidupan yang telah diberikan. Terkadang

manusia terlalu larut dalam perasaan-perasaan cinta terhadap sesama makhluk, dan melupakan cinta kepada pemilik cinta.

EAN mengibaratkan Tuhan berkata kepada manusia untuk menyapa-Nya dengan sebaris puisi. Puisi dipilih sebagai simbol keromantisan oleh EAN karena puisi biasa digunakan oleh orang-orang yang sedang dilanda asmara terhadap pasangannya. Dari larik ini, dapat dibayangkan jika untuk menyenangkan pasangan saja menggunakan puisi yang romantis dan indah, maka untuk menyenangkan-Nya harus pula menggunakan puisi yang romantis. Kata ***puisi*** dalam larik ini yang digunakan untuk menyapa-Nya, dapat saja diartikan sebagai sebuah untaian doa yang indah dan penuh syukur oleh seorang insan kepada Tuhannya atas kehidupan yang telah diberikan.

c. Makna Prinsip Fana-Baqa dalam Kutipan Puisi *Tak Kunjung*

hidupku tak kunjung tuhan
namun matiku semogalah

sudah kusisih-sisihkan badan
agar tergabung di allah

tapi betapa sebuah pertemuan
minta seberabad-abad darah
(Tak Kunjung: 1)

Kutipan puisi tersebut merupakan wujud dari prinsip fana-baqa, yang berarti penyatuan diri seorang insan kepada Tuhannya. Penyatuan ini berarti seorang manusia telah menemukan jati dirinya sebagai seorang hamba dari Tuhannya. EAN menggambarkan betapa proses penyatuan itu tidaklah mudah, /*tapi betapa sebuah pertemuan*/, /*minta seberabad-abad darah*/. EAN menggunakan frasa ***minta seberabad-abad darah*** untuk menggambarkan banyaknya pengorbanan yang mesti dilakukan seorang insan jika ingin bersatu dengan Tuhannya.

Satu abad berarti seratus tahun lamanya. EAN tidak hanya menyebutkan satu abad saja untuk menggambarkan sebuah proses penyatuan insan dengan Tuhannya. EAN menggunakan ***seberabad-abad*** yang berarti lebih dari seratus tahun banyaknya waktu yang diperlukan. Penegasan menggunakan istilah ini adalah sebuah penekanan yang dilakukan oleh EAN bahwa keinginan manusia untuk menyatu dengan Tuhannya adalah keinginan yang tidak dengan mudah dapat tercapai dalam hitungan waktu yang seentar.

Pada larik sebelumnya, EAN menggambarkan "si aku" tengah berusaha untuk bersatu dengan Tuhannya melalui larik /*sudah kusisih- sisihkan badan*/, /*agar tergabung di allah*/. Bait ini menggambarkan usaha seseorang yang terus-menerus ia lakukan agar bisa bersatu dengan Tuhannya. Konsistensi si aku tergambar melalui pilihan kata ulang ***kusisih- sisihkan*** yang digunakan EAN untuk mendeskripsikan bahwa upaya tersebut tidak hanya dilakukan sekali.

Makna Prinsip Kebatinan dalam Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib

a. Makna Perasaan Dosa dalam Puisi *Jangan Tolak Mabukku*

...
Maka sungguh jangan tolak mabukku, ya Inti Sukma, sementara maafkan pasrahku yang penuh rasa penasaran
...

(Jangan Tolak Mabukku: 3)

Kutipan puisi tersebut merupakan wujud perasaan dosa yang dimiliki oleh seorang manusia kepada Tuhannya. Perasaan dosa tersebut kemudian diwujudkan melalui munculnya kata ***maaf*** dalam larik tersebut. Manusia merupakan makhluk yang tidak lepas dari kesalahan dan khilaf dalam perbuatannya. Seperti pada larik /*maka sungguh jangan tolak mabukku, ya Inti Sukma/, /sementara maafkan pasrahku yang penuh rasa penasaran/,* manusia meminta maaf kepada Tuhannya atas sikap pasrah yang dimilikinya dan penuh dengan rasa penasaran.

Penggunaan kata ***mabuk*** yang sekaligus juga terdapat dalam judul puisi sebagai tanda bahwa si aku lirik berada dalam keadaan yang sudah tak sadarkan diri karena cintanya kepada Tuhan. ***Mabuk*** adalah keadaan di saat seseorang kehilangan kesadaran atas sesuatu yang memengaruhinya. Walaupun sebenarnya kata ***mabuk*** identik dengan minuman keras.

Larik pertama seperti sebuah rengekan yang meminta kepada Tuhan agar tidak menolak rasa mabuk yang dimiliki si aku lirik kepada-Nya. Si aku lirik kemudian sadar, - yang tergambar pada larik kedua, bahwa ia telah membiarkan sikap pasrah menguasai dirinya sendiri yang kemudian melahirkan banyak rasa penasaran terhadap Tuhan-Nya.

Sebagai seorang hamba, manusia sudah sewajarnya banyak meminta maaf kepada Allah. Sebab, manusia tidak pernah lepas dari kesalahan. Terkadang ia telah berusaha bersikap sesuai dengan tuntunan dalam agamanya, namun tetap saja ia pasti pernah melakukan sebuah kesalahan.

b. Makna Perasaan Takut dalam Puisi *Serasa Allah*

...
Terima sajalah, junjunganku
hamba yang bodoh dan dungu
sebab jika pintu tak kau buka
hendak cari Tuhan ke mana
(Serasa Allah: 24)

Kutipan puisi tersebut merupakan wujud perasaan takut yang dimiliki seseorang. Perasaan takut kepada Allah dalam Islam disebut dengan *khauf*. Perasaan takut salah satunya terwujud dari rasa cemas dan bingung yang dimiliki oleh seseorang, seperti pada larik /*sebab jika pintu tak kau buka/,/hendak cari Tuhan ke mana/*

Larik /*Terima sajalah, junjunganku/* dan /*hamba yang bodoh dan dungu/* adalah dua larik yang menggambarkan kerendahan hati seorang manusia mengakui keagungan Tuhannya. Si aku menyebut

Tuhan dengan kata 'junjungan' yang berarti posisinya berada lebih tinggi darinya. Kemudian si aku juga menyebut dirinya bodoh dan dungu untuk mengisyaratkan bahwa kemampuan yang dimilikinya sangat tidak sebanding dengan yang dimiliki Tuhan.

Kemudian, pada dua larik berikut, barulah perasaan takut tersebut muncul dalam diri si aku. /*Sebab jika pintu tak kau buka*/, /*hendak cari Tuhan ke mana*/. Larik tersebut menggambarkan keresahan, kecemasan dan ketakutan yang berkecamuk di dalam diri si aku. Si aku merasa takut, kalau-kalau Tuhan tidak ingin membukakan pintu-Nya dan tidak membiarkan ia masuk. Si aku membayangkan bahwa jika Tuhan tidak mau membukakan pintu-Nya, ia akan menjadi seseorang yang tersesat selamanya melalui larik /*hendak cari Tuhan ke mana*/.

Perasaan takut seperti yang dimiliki oleh si aku lirik, adalah perasaan yang wajar dan mestinya dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, manusia terkadang terus-menerus melakukan salah dan khilaf tanpa sadar bahwa Tuhan bisa saja menjadi murka dan enggan membukakan ***pintu-Nya***.

Penggunaan kata ***junjungan*** pada puisi ini seolah ingin menegaskan bahwa kedudukan Tuhan sangat tinggi. Kata ***junjungan*** berarti merujuk pada orang yang dijunjung, ditempatkan dalam posisi yang lebih tinggi dari orang lain. EAN menggunakan kata ***junjungan*** sebagai simbol bahwa dalam kehidupan si aku lirik, Tuhan berada di atas segalanya.

c. Makna Pengakuan Terhadap Kebesaran Tuhan dalam Puisi *Doa Syukur Ladang Sawah*

> Atas padi yang Engkau tumbuhkan dari sawah ladang bumiMu, kupanjatkan syukur dan kunyanyikan lagu gembira sebagaimana padi itu sendiri berterima kasih kepadamu dan bersukaria
> ...
> Atas segala tumpahan kasih sayangmu kepadaku ya Allah, baik yang berupa rejeki maupun cobaan, kelebihan atau kekurangan, kudendangkan rasa bahagia dan tekadku sebisa-bisa untuk membalas cinta.
> ...
>
> (Doa Syukur Sawah Ladang: 6-7)

Kutipan puisi tersebut merupakan wujud pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. EAN memaparkan banyak kekuasaan Allah yang diberikan-Nya sebagai anugerah bagi makhluk hidup, seperti sawah dan ladang, rejeki, cobaan, kelebihan serta, kekurangan. Si aku lirik juga mengucapkan syukur terhadap rahmat-Nya dalam salah satu larik.

Puisi "Doa Syukur Sawah Ladang" berbicara tentang kebesaran-kebesaran yang telah diberikan Allah dalam bentuk limpahan rahmat kepada setiap manusia. Atas segala limpahan tersebut, manusia harusnya pandai bersyukur kepada Allah. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, mestinya bisa memahami bahwa sangat banyak kebesaran yang ditunjukkan oleh Allah kepadanya. Pada salah satu larik, EAN mengatakan; */kupanjatkan syukur dan kunyanyikan lagu gembira sebagaimana padi itu sendiri berterima kasih kepadamu dan bersukaria/*. Larik tersebut menggambarkan bahwa tumbuhan padi saja turut bersyukur karena telah diciptakan, diberikan kesuburan dan menjadi manfaat bagi banyak orang oleh Allah.

Bentuk syukur atas kebesaran Allah juga tergambar dalam larik lainnya yang menggambarkan

si aku lirik mempunyai tekad yang kuat untuk membalas cinta-Nya, /*kudendangkan rasa bahagia dan tekadku sebisa- bisa untuk membalas cinta*/. Hal yang dapat dilakukan manusia untuk membalas cinta salah satunya adalah dengan bersyukur dan menjaga sesuatu yang sudah diberikan Allah dalam kehidupannya agar tidak menjadi rusak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada uraian ini disajikan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

Makna prinsip sufistik yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib berupa:

a. Makna dalam prinsip tauhid: keyakinan terhadap Tuhannya, keyakinan bahwa Tuhan adalah zat yang esa, keyakinan bahwa Allah memiliki sifat dan perbuatan yang tiada tandingannya dan keyakinan melalui ritual ibadah.
b. Makna dalam prinsip ke-Ada-an Tuhan: keyakinan bahwa Tuhan adalah asal manusia, keyakinan pada kekuasaan Tuhan, dan keyakinan bahwa Allah selalu bersama umat-Nya.
c. Makna dalam prinsip fana baqa: penyatuan diri seorang insan kepada Tuhannya, perasaan rindu kepada Tuhan, dan Keyakinan bahwa Tuhan adalah tujuan setiap manusia.

Makna prinsip kebatinan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib berupa:

a. Makna dalam perasaan dosa: perasaan pasrah seorang insan kepada Tuhannya, perasaan sadar atas kesalahannya, dan Perasaan 'sadar diri' atas kedudukannya.
b. Makna dalam perasaan takut: munculnya perasaan cemas, munculnya perasaan kesepian dan tak ingin ditinggalkan Tuhan.
c. Makna dalam pengakuan terhadap kebesaran Tuhan: pengakuan terhadap kebesaran Tuhan atas alam semesta, pengakuan terhadap peran Tuhan dalam setiap kehidupan manusia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini disajikan beberapa saran:

1. Bagi pembaca umum:
   a. Memahami religiusitas sangat penting dilakukan, sebab memahami religiusitas berarti mencoba memahami keintiman relasi antara Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya.
   b. Buku kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib adalah salah satu buku yang sarat dengan nuansa religius. Membaca puisi- puisi di dalamnya, seolah mengajak pembaca untuk menyelami dua hal sekaligus: religiusitas dan keindahan bahasa yang digunakan penyair.
2. Bagi peneliti selanjutnya:
   a. Buku kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib ini adalah buku yang kaya dengan beragam unsur di dalamnya, tidak terkecuali religiusitas. Banyak pesan-pesan yang ingin disampaikan Emha Ainun Nadjib melalui buku ini. Pengkajian unsur lain seperti unsur moral, unsur sosial, dan unsur budaya dapat menjadi objek

penelitian selanjutnya.

b. Pengkajian dari segi gaya bahasa juga dapat dijadikan objek penelitian. Sebab, Emha Ainun Nadjib juga dikenal sebagai penyair dengan simbol-simbol dan perlambang yang kuat dalam setiap tulisannya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Makki, Abu Thalib. 2005. *Tafsir Sufistik Rukun Islam: Menghayati Makna- Makna Batiniah, Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*. Diterjemahkan oleh M. Khoiron Durori. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Ali, Mohammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam. Cetakan kelima.* Jakarta: PT RajaGrafisindo Persada.

Al-Gazhali, Muhammad. 2001. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*. Diterjemahkan oleh Cecep Bihar Anwar. Jakarta: PT Lentera Basritama.

Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra. Cetakan pertama.* Bandung: CV. Sinar Baru.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Cetakan Pertama.* Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).

Iberani, Jamal Syarif dan Hidayat, M.M.. 2004. *Mengenal Islam. Cetakan kedua.* Jakarta Selatan: el-Kahfi.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muthari, Abdul Hadi Wiji. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas. Esai- Esai Sastra Sufistik & Seni Rupa. Cetakan* pertama. Yogyakarta: Matahari.

Nadjib, Emha Ainun. 1992. *Indonesia Bagian Sangat Penting dari Desa Saya.* Jakarta: Sipress.

Nadjib, Emha Ainun. 2004. *Cahaya Maha Cahaya. Cetakan kesembilan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Rabbani, Wahid Bakhsh. 2004. *Sufisme* Islam. Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata. Jakarta: Sahara Publisher.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: PT *Lkis* Pelangi Aksara.